



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan
Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Kelompok Kompetensi D

**Pedagogik
Karateristik Peserta Didik Dan Rancangan Pembelajaran**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



Penulis :

1. Dewi Setiawati, M.Pd, 08111881553, e-Mail: dewi.setiawati501@gmail.com
2. Vega Candra Dinata, M.Pd, 081333183203, e-Mail: vegafik@gmail.com
3. Ranu Baskora Aji Putra, S.Pd, M.Pd, 085741164681, e-Mail: r.aji.unnes@gmail.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au
2. Drs. Suroto, MA, Ph.D, 081331573321, e-Mail: suroto@unesa.ac.id
3. Dr. Sugito Adiwarsito, 085217181081, e-Mail: sugito72@yahoo.com

Ilustrator:

Yuni Tuningrum, S.H.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilannya belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal,

Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002



The stamp is circular with a double border. The outer ring contains the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN' at the top and 'DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN' at the bottom, separated by a star on the left. The center of the stamp contains the text 'DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN'.



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan Program Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam pelaksanaan program guru pembelajar guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.



Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.

NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	Hal iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Cara Penggunaan Modul	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	4
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK	4
A. Tujuan	4
1. Kompetensi Dasar	4
2. Indikator Pencapaian Kompetensi	4
B. Uraian Materi	4
1. Karakteristik Kognitif Peserta Didik Usia SMP	4
2. Perkembangan Intelektual Peserta Didik	12
3. Karakteristik Fisik Peserta Didik Usia SMP	19
4. Karakteristik Psikis Peserta Didik Usia SMP	22
5. Karakteristik Sosial Peserta Didik Usia SMP	26
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Peserta Didik	34
C. Aktivitas Pembelajaran	35
D. Latihan/Kasus/Tugas	36
E. Rangkuman	36
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	38
G. Kunci Jawaban	38
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	40
RANCANGAN PEMBELAJARAN	40
A. Tujuan	40
1. Kompetensi Dasar	40
2. Indikator Pencapaian Kompetensi	40
B. Uraian Materi	40
1. Komponen RPP	40
2. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP	43
3. Langkah-langkah dan Praktik Penyusunan RPP	44
C. Aktivitas Pembelajaran	45
D. Latihan/Kasus/Tugas	46
E. Rangkuman	48



F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	48
G. Kunci Jawaban	49
EVALUASI	50
PENUTUP	54
GLOSARIUM	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget	5
Tabel 2. Perkembangan Intelektual	12
Tabel 3. Perkembangan Kognitif menurut Erik Erikson	14

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

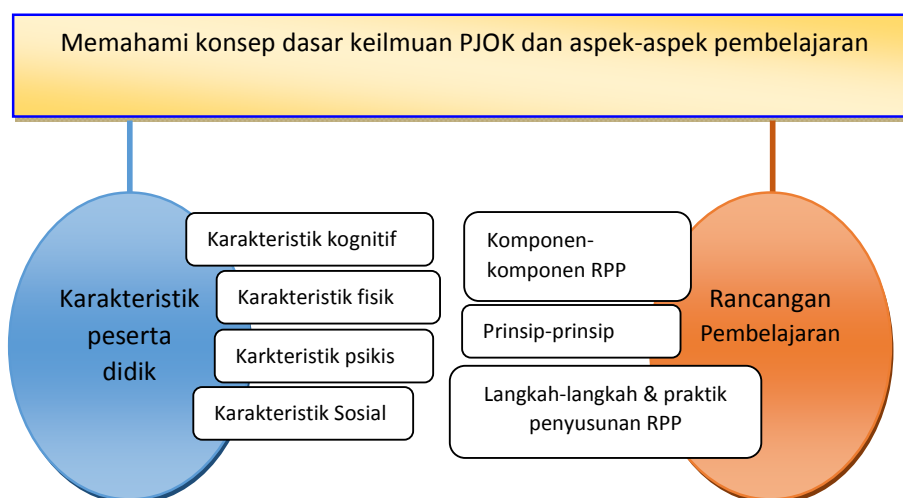


Modul diklat PKB bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan keprofesionalan yang diperlukan guru dalam melaksanakan kegiatan PKB.

B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Anda memiliki kompetensi dalam menganalisis materi pembelajaran dari berbagai lingkup pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan rancangan pembelajaran.

C. Peta Kompetensi



D. Ruang Lingkup

Modul ini berisi tentang karakteristik peserta didik dan rancangan pembelajaran.

E. Cara Penggunaan Modul

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi dalam modul ini Anda diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Pada tahap penguasaan keterampilan diharapkan Anda

mencoba berbagai keterampilan yang disajikan secara bertahap sesuai dengan langkah dan prosedur yang dituliskan dalam modul ini. Cobalah berkali-kali dan kemudian Anda bandingkan keterampilan yang Anda kuasai dengan kriteria yang ada dalam setiap pembahasan.

Selain itu Anda juga diminta untuk mengerjakan berbagai tugas/ latihan/ kasus yang disajikan. Pengerjaan tugas/ latihan/ kasus didasarkan pada informasi yang ada pada modul ini sebelumnya, dan kemudian diperkaya dengan berbagai informasi yang Anda dapat dari sumber-sumber lain.

Evaluasi merupakan tugas lain yang perlu Anda kerjakan sehingga secara mandiri Anda akan dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang disajikan. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran disajikan kunci jawaban dari evaluasi tersebut, namun demikian Anda tidak diperkenankan membuka dan membacanya sebelum soal evaluasi Anda selesaikan.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, Anda dapat memahami karakteristik Kognitif, karakteristik Fisik, Psikis, dan Sosial Peserta Didik Usia SMP.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mengidentifikasi karakteristik Kognitif Peserta Didik Usia SMP.
- b. Mengidentifikasi karakteristik Fisik Peserta Didik Usia SMP.
- c. Mengidentifikasi karakteristik Psikis Peserta Didik Usia SMP.
- d. Mengidentifikasi karakteristik Sosial Peserta Didik Usia SMP.

B. Uraian Materi

1. Karakteristik Kognitif Peserta Didik Usia SMP

a. Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Piaget mengemukakan beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak, diantaranya:

- 1) Anak adalah pembelajar yang aktif. Anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa saja yang mereka lihat dan mendengarkan dengan pasif. Sebaliknya, mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi.
- 2) Dalam memahami dunia mereka, anak menggunakan apa yang disebut oleh Piaget dengan “*schema*” (skema), yaitu konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran mereka yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

- 3) Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya. Anak-anak tidak hanya mengumpulkan apa saja yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya, anak secara gradual membangun suatu pandangan menyeluruh tentang bagaimana dunia bergerak.
- 4) Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dalam menggunakan dan mengadaptasi skema mereka, ada dua proses yang bertanggungjawab, yaitu : *assimilation* dan *accommodation*. Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasuki pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru.
- 5) Proses ekuilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks. Menurut Piaget, melalui kedua proses penyesuaian–asimilasi dan akomodasi–sistem kognisi seseorang berkembang bertahap sehingga kadang-kadang mencapai keadaan *equilibrium*, yakni keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya dilingkungan. Kondisi ini menimbulkan konflik kognitif atau *disequilibrium*, yakni ketidaknyamanan mental yang mendorongnya untuk membuat pemahaman tentang yang mereka lihat.
- 6) Pergerakan dari *equilibrium* ke *disequilibrium* dan kemudian kembali lagi menjadi *equilibrium* atau proses yang meningkatkan perkembangan pemikiran dan pengetahuan anak secara bertahap inilah yang disebut Piaget dengan istilah *equilibration* (ekuilibrasi).

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Usia	Tahap	Perilaku
Lahir–18 bln	Sensorimotor	- Belajar melalui perasaan - Belajar melalui refleksi



		- Memanipulasi bahan
18 bln-6 th	Praoperasional	- Ide berdasarkan persepsinya - Hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu - Menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas
6th-12th	Operasional konkret	- Ide berdasarkan pemikiran - Membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian akrab
12th atau lebih	Operasional formal	- Berpikir secara konseptual - Berpikir secara hipotesis

Anak SMP pada perkembangan kognitif masuk pada tahap operasi formal (*formal operations*) versi Piaget pada usia 12 tahun atau lebih, dimana mereka mengembangkan alat baru untuk manipulasi informasi. Pada fase sebelumnya, ketika masih sebagai anak-anak mereka hanya berpikir konkret. Ketika memasuki tahap operasi formal mereka bisa berpikir abstrak dan deduktif. Peserta didik pada tahap ini juga dapat mempertimbangkan kemungkinan masa depan, mencari jawaban, menangani masalah dengan fleksibel, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan atas kejadian yang mereka tidak mengalaminya secara langsung.

Titik puncak atau jatuh tempo perkembangan kognitif terjadi ketika peserta didik sudah memasuki usia dewasa dan jaringan sosial makin berkembang. Ketika itu pula kemampuan otak dan jaringan sosial makin berkembang. Ketika itu pula kemampuan otak dan jaringan sosial menawarkan lebih banyak kesempatan dibandingkan dengan fase sebelumnya untuk bereksperimen dengan kehidupan. Karena itu, pengalaman duniawi memainkan peran besar dalam mencapai tingkat operasi formal, meski tentu tidak semua remaja mampu memasuki tahap perkembangan kognitif yang ideal. Karena itu pula, sebagian

peserta didik yang sesungguhnya cerdas, namun berprestasi kurang (*under achiever*), akibat tidak mengoptimasi diri.

Perkembangan peserta didik pada tingkat operasi formal adalah pada umur 11 sampai 15 tahun. Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasionalkan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh obyek-obyek yang bersifat konkrit. Perilaku kognitif yang nampak antara lain yaitu:

- a) Kemampuan berpikir hipotesis deduktif
- b) Kemampuan mengembangkan sesuatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada
- c) Kemampuan mengembangkan suatu proporsi atas dasar proporsi-proporsi yang diketahui
- d) Kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori obyek yang beragam.

Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu menurut Piaget berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan, dengan menggunakan dua cara/ teknik yaitu: *assimilation* dan *accomodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu dihadapkan/memandang hal-hal baru, yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir atau "*cognitive structure*" yang telah dimilikinya.

Sedangkan teknik akomodasi digunakan apabila individu memandang bahwa obyek-obyek atau masalah baru tidak dapat diselesaikan dengan kerangka berpikirnya yang ada, sehingga harus mengubah "*cognitive structure*" nya.

Teori kognitif yang dikembangka Piaget, mengemukakan bahwa individu dapat mempengaruhi lingkungan, dan sebaliknya lingkungan dapat mempengaruhi individu. Atau dapat dikatakan antara individu dengan dengan lingkungan terjadi interaksi. Menurut teori ini, dikatakan bahwa proses perkembangan individu dipengaruhi oleh



pertumbuhan biologis, pengalaman, hubungan sosial, dan sikap orang dewasa, terutama orang tuanya. Selain itu juga dipengaruhi oleh sifat yang ada pada diri manusia pada umumnya, yang cenderung mencari keseimbangan dengan lingkungan dan dalam dirinya sendiri. Selain teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget di atas, sebenarnya ada dua teori lagi yang perlu diperhatikan, khususnya yang berkaitan dengan teori perkembangan ini yaitu teori kematangan (*maturational theory*) dan teori perilaku (*behavioral theory*).

Teori kematangan yang juga dipengaruhi oleh teori rekapitulasi mengungkapkan bahwa: perubahan biologis yang terjadi pada diri manusia menunjukkan perkembangan teratur dan mengikuti tahap-tahap yang urut, dengan kecepatan perkembangan pada setiap perkembangan tidak sama untuk setiap individu. Dengan kata lain setiap individu berkembang dengan kecepatan iramanya masing-masing, tetapi tetap mengikuti pola urutan yang relatif sama pada semua individu.

Gesell berpendapat bahwa yang paling berpengaruh adalah faktor internal terhadap perkembangan individu. Faktor eksternal juga berpengaruh, namun hanya bersifat berkala. Selanjutnya Gesell berpendapat bahwa perkembangan, khususnya kematangan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan, dibandingkan dengan pengaruh faktor lingkungan.

Dipihak lain teori keprilakuan atau disebut juga teori lingkungan yang dipelopori oleh tokoh-tokohnya seperti: Ivan Pavlov, Jhon Watson, Edward Thorndike, dan B.F.Singer, berpendapat sebaliknya dari teori kematangan, bahwa faktor eksternal yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan individu. Yaitu individu akan berbuat apabila ada rangsangan (*stimulus*) dengan tanggapan (*respon*), merupakan bagian dasar perilaku manusia.

Dengan menyimak isi dan perbedaan antara ketiga teori di atas (kemampuan, perilaku, dan kognitif) terungkap kesan bahwa antara teori kemampuan dan teori keprilaku saling bertolak belakang. Sedangkan teori kognitif, cenderung merupakan perpaduan antara teori kemampuan dan teori keprilaku.

Berkenaan dengan ketiga teori perkembangan di atas, manakah yang sebaiknya kita ikuti?. Pada umumnya pakar-pakar pendidikan di Indonesia cenderung mengikuti prinsip teori konvergensi (William Stern), yaitu menganggap bahwa faktor hereditas atau keturunan dan faktor lingkungan sama besar berpengaruhnya terhadap perkembangan individu.

Konsekuensi dari anggapan di atas, terutama penerapan prinsip tersebut dalam pembinaan prestasi olahraga, yaitu agar para atlet hendaknya benar-benar memiliki bakat olahraga, yaitu agar para atlet hendaknya benar-benar memiliki bakat olahraga dan memperoleh pembinaan yang sebaik-baiknya. Hal tersebut tidak lain adalah untuk mencapai tingkatan prestasi puncak di level nasional, regional, dan internasional.

Perpaduan antara bakat dan pembinaan adalah sangat penting, oleh karena meski atlet yang bersangkutan memiliki bakat besar namun pembinaannya kurang memadai, ia tentu tidak akan mencapai prestasi puncak. Demikian sebaliknya atlet yang kurang/ tidak berbakat dengan memperoleh pembinaan yang memadai dan maksimal, prestasi yang dicapai tidak akan mencapai posisi puncak.

b. Berfikir Kasualis

Hal ini menyangkut tentang hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Mereka tidak akan terima jika dilarang melakukan sesuatu oleh orang yang lebih tua tanpa diberikan penjelasan yang logis. Misalnya, remaja makan



didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Sebagai remaja mereka akan menanyakan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan dan jika orang tua tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan maka dia akan tetap melakukannya. Apabila guru/pendidik dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya akan menimbulkan kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.

Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkret, dimana pola

pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi.

Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. Penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir.

Keating merumuskan lima pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri disini dan sekarang, cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan. Remaja mampu menggunakan abstraksi dan dapat membedakan yang nyata dan konkret dengan abstrak dan mungkin.
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien dan tidak efisien. Dengan demikian, introspeksi (pengujian diri) menjadi bagian kehidupannya sehari-hari.
- 5) Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan ekspansi berpikir.



2. Perkembangan Intelektual Peserta Didik

Menurut Jean Piaget Perkembangan intelektual berlangsung dalam 4 tahap.

Tabel 2. Perkembangan Intelektual

Umur (tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 2,0	Tahap sensori motor	Kemampuan berfikir peserta didik baru melalui gerakan atau perbuatan. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang. Mereka belum mengerti motivasi dan senjata terbesarnya adalah menangis. Pengajaran dilakukan dengan gambar dan juga sesuatu yang bergerak.
2,0 – 7,0	Tahap Pra Operasional	Kemampuan skema kognitif terbatas. Suka meniru perilaku orang lain. Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan kalimat pendek secara efektif.
7,0 – 11,0	Teori Operasional Konkret	Peserta didik mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi. Sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa konkret.
11,0 – 14,0	Tahap Operasional Formal	Memiliki kemampuan mengkoordinasi dua ragam kemampuan kognitif. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Berdasarkan teori perkembangan dari Jean Piaget dapat diketahui 3 dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual.

- a. Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama

- b. Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
- c. Bahwa gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi dengan keseimbangan, proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang timbul.

Piaget mengajarkan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi pada lingkungan kita. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan dinamika perkembangan kognitif adalah:

- a. **Skema**, menunjukkan struktur mental, pola berpikir yang orang gunakan untuk mengatasi situasi tertentu di lingkungan.
- b. **Adaptasi**, proses menyesuaikan pemikiran dengan memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran individu. Anak-anak menyesuaikan diri dengan cara asimilasi dan akomodasi.
- c. **Asimilasi**, memperoleh informasi baru dan memasukkannya ke dalam skema sekarang dalam respon terhadap stimulus lingkungan yang baru.
- d. **Akomodasi**, meliputi penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema yang baru ketika skema lama tidak berhasil. Anak-anak melihat mungkin melihat anjing untuk pertama kalinya (asimilasi), tapi kemudian belajar bahwa beberapa anjing man untuk dipelihara dan anjing lainnya tidak (akomodasi).
- e. **Equilibrium**, kompensasi untuk gangguan eksternal. Perkembangan intelektual menjadi kemajuan yang terus-menerus yang bergerak dari satu ketidakseimbangan struktural ke keseimbangan struktur yang baru yang lebih tinggi.

Secara umum, ahli teori kognitif telah memberikan sumbangan nyata dengan memfokuskan perhatian pada proses mental dan perannya dalam mengarahkan perilaku. Piaget menekankan pentingnya pendidik dalam memperhatikan tahapan perkembangan kognitif setiap individu, sehingga metode pendekatan pembelajaran dapat



diberikan dengan tepat. Proses asimilasi, akomodasi, serta adaptasi individu terhadap informasi yang masuk merupakan proses yang harus dipahami bahwa seringkali bersifat sangat individual.

Salah satu contoh penerapan teori perkembangan intelektual adalah model klinik. Tujuan model ini adalah: (1) mengembangkan prosedur cair terstruktur yang memungkinkan anak bergerak secara spontan searah penalarannya sekaligus menghasilkan informasi definitif tingkat penalaran, (2) pengujian klinik bersifat eksperimental karena pelakunya menetapkan sendiri masalah, membuat hipotesis, meangadaptasi lingkungan, dan akhirnya mengontrol setiap hipotesis dengan mengujinya terhadap reaksi-reaksi yang dia rangsang dalam percakapan.

Dengan tahap-tahap model klinik sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah
- b. Membuat hipotesis
- c. Mengadaptasi lingkungan
- d. Menguji hipotesis terhadap reaksi-reaksi yang terjadi.
- e. Teori Perkembangan Sosial peserta didik

Tabel 3. Perkembangan Kognitif menurut Erik Erikson

Umur (tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 1,0	Trust vs Mistrust	Tahap pertama adalah tahap pengembangan diri kepada orang lain. Fokus terletak pada panca indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2,0 – 3,0	Autonomy vs shame	Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa nakalnya. Namun

		kenakalannya tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mental. Pada saat ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya, misal orang tua dan guru.
4,0 – 5,0	Inisiative vs Guilt	Mereka banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Mereka juga mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi. Perkembangan lain yang harus dicipta adalah identitas diri terutama yang berhubungan dengan jenis kelamin. Anak belajar menjadi laki-laki atau perempuan bukan hanya dari alat kelaminnya tapi juga perlakuan orang disekelilingnya kepada mereka. Fase ini menjadi penting karena umumnya anak mulai merasakan secara psikologis pengaruh dari jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung menjadi lebih sayang pada ibu, anak perempuan lebih sayang pada ayah.



6,0 – 11,0	Industry vs Inferiority	Mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.
12,0 – 18/20	Ego-identity vs Role on fusion	Tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya. Anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai ingin tampil memegang peran-peran sosial di masyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan memisahkan tugas dalam peran yang berbeda.
18/19 – 30	Intimacy vs Isolation	Memasuki tahap ini, manusia sudah mulai siap menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, membangun bahtera rumah tangga bersama calon pilihannya.
31 - 60	Generativity vs Stagnation	Thap ini ditandai dengan munculnya kepedulian yang tulus terhadap sesama. Tahap ini terjadi saat seseorang telah memasuki usia dewasa.
60 ke atas	Ego Integrity vs Putus asa	Masa ini mulai pada usia 60-an, dimana manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

Menurut pendekatan ini, anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Berikut ini, akan

dikemukakan beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya dengan cara:

- a. Ajak peserta didik untuk memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengemukakan tujuan pembelajaran, mengemukakan tentang pentingnya materi bagi mereka; dan kemukakan juga betapa pentingnya memfokuskan perhatian ketika ia harus mengingat sesuatu.
- b. Gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting. Caranya dengan memperkeras suara, mengulangi sesuatu dengan penekanan, berjalan keliling ruangan, menunjuk, dan sebagainya.
- c. Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan. Beri variasi dari bulan ke bulan dan menu opsi untuk dipilih, seperti “perhatikan”, “fokus”, atau “ingat”.
- d. Gunakan komentar instruksional, seperti “baik, mari kita diskusikan ... sekarang perhatikan”.
- e. Buat pembelajaran menjadi menarik. Caranya mungkin dengan menghubungkan suatu gagasan dengan minat siswa sehingga meningkatkan perhatian mereka, sesekali beri latihan yang tidak biasa dan menarik.
- f. Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas.
- g. Fokuskan pada pembelajaran aktif untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian.
- h. Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.
- i. Ubah jalur indrawi dengan memberi satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membaui, atau merasakan.



- j. Hindari perilaku yang membingungkan, seperti mengayunkan pensil atau menyentuh rambut dikepala.
- k. Dorong peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran secara lebih mendalam, bukan mengingat sepintas lalu. Anak akan mengingat informasi dengan lebih baik dalam jangka panjang apabila mereka memahami informasi tersebut, bukan sekadar mengingat (hafal) tanpa pemahaman. Beri peserta didik konsep dan ide untuk diingat, dan kemudian tanyakan kepada mereka bagaimana mereka dapat menghubungkan konsep dan ide tersebut dengan pengalaman personal dan makna personalnya. Beri mereka juga latihan untuk mengkolaborasi suatu konsep agar mereka mampu memproses informasi secara lebih mendalam.
- l. Bantu peserta didik menata informasi yang akan dimasukkan ke dalam memori. Para ahli psikologi pendidikan belakangan ini lebih memfokuskan perhatian pada bagaimana anak menyusun memori mereka ketimbang bagaimana anak menambahkan sesuatu ke dalam memori. Penataan informasi ini dianggap penting, karena peserta didik akan mengingat informasi dengan lebih baik jika mereka menatanya secara hierarkis.
- m. Bantu peserta didik mengingat kembali informasi yang disajikan sebelumnya. Para ahli teori kognitif percaya bahwa pembelajaran merupakan satu masalah mengenai integrasi informasi baru dengan struktur kognitif yang ada.
- n. Bantu peserta didik memahami dan mengkombinasikan informasi. Istilah-istilah baru dijelaskan dengan menggunakan kata dan ide yang lebih akrab.
- o. Latih peserta didik menggunakan strategi mnemonik. Mnemonik adalah salah satu strategi memori dengan cara menghafal (seni menghafal). Tujuan mnemonik adalah untuk menghubungkan materi baru yang diajarkan dengan informasi lama yang sudah dikenal baik.

3. Karakteristik Fisik Peserta Didik Usia SMP

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Perkembangan fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Siefert dan Hoffnung, 1994, mengatakan bahwa perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti: pertumbuhan otak, system saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat badan, hormon, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu untuk menggunakan tubuhnya (seperti: perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti: penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

Bagi anak-anak usia sekolah dan remaja, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting, sebab pertumbuhan atau perkembangan fisik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan atau perkembangan fisik akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Secara garis besarnya, pertumbuhan dan perkembangan fisik peserta didik dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu tahap setelah lahir hingga usia tiga tahun, tahap anak-anak hingga masa pubertas (3-10 tahun), tahap pubertas (10-14 tahun), dan tahap remaja/adolesen (usia 12 tahun ke atas). Berdasarkan tahapan di atas, maka anak usia sekolah (SD-SMP) dimasukkan dalam tahap prapubertas dan pubertas awal, sedangkan anak SMP hingga SMA dimasukkan dalam tahap remaja.

Peserta didik usia 12-19 tahun merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun



ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang “memusingkan”, menantang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk “tubuh baru”, identitas sosial, dan memperluas pandangan tentang dunia.

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik mengalami perubahan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Pada fase ini remaja memerlukan asupan gizi yang lebih, agar pertumbuhan bisa berjalan secara optimal. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, serta otot-otot tubuh berkembang pesat.

Pertumbuhan dan perubahan fisik sangat nyata pada peserta didik usia ini, baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan dan pertumbuhan itu merupakan pengalaman tersendiri bagi remaja. Dalam rentang beberapa tahun ini peserta didik mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat dewasa yang mandiri dan berkontribusi kepada masyarakat. Dimensi perkembangan psikoseksual pun mengalami pematangan yang luar biasa.

Pubertas adalah waktu perkembangan fisik yang cepat, menandakan akhir masa kanak-kanak dan awal kematangan seksual. Meskipun pubertas dapat dimulai pada waktu yang berbeda bagi masing-masing peserta didik, baik perempuan maupun laki-laki umumnya menyelesaikan masa ini tanpa masalah. Keduanya mengalami perkembangan secara struktural dan hormonal yang mencerminkan kesiapan produksi seksual mereka. Kecepatan perkembangan seksual remaja dewasa bervariasi. Awal pubertas wanita dan pria berada pada kisaran usia 6 sampai 7 tahun. Ketika memasuki usia 14 tahun, misalnya seseorang cenderung perkembangan yang berbeda dengan yang lainnya. Sebagian telah menampakkan diri sebagai manusia dewasa atau remaja yang sudah matang. Akhirnya, kesemuanya bisa mencapai kematangan yang relatif sama.

Tanda awal dari percepatan kematangan remaja adalah pertumbuhan atau peningkatan secara nyata pada tinggi dan berat badan. Percepatan pertumbuhan wanita biasanya dimulai antara usia 10 dan 14 tahun. Dan berakhir pada usia 16 tahun. Percepatan pertumbuhan laki-laki biasanya dimulai antara usia 10 dan 16 tahun dan berakhir usia 18 tahun.

Perempuan umumnya mulai pubertas beberapa tahun lebih awal daripada anak laki-laki, sekitar usia 11-12 tahun. Peningkatan tingkat estrogen memicu terjadinya pubertas pada anak perempuan, ciri-cirinya adalah:

- a. Badan mereka tumbuh tinggi
- b. Pinggul melebar
- c. Payudara menjadi bulat dan besar
- d. Rambut bertumbuh pada kaki, bawah lengan, dan sekitar alat kelamin
- e. Labia menebal
- f. Klitoris memanjang
- g. Rahim membesar
- h. Menstruasi.

Sekitar usia 12 atau 13 tahun perempuan mulai menstruasi. Permulaan menstruasi disebut *menarche*. Pada saat ini perempuan siap hamil.

Pada anak laki-laki peningkatan kadar hormon testos teron memicu anak laki-laki sekitar usia 12 hingga 14 tahun, ciri cirinya adalah:

- a. Anak laki-laki menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan kuat
- b. Suara dalam mereka semakin tampak terdengar
- c. Bahu melebar
- d. Rambut tumbuh di bawah lengan, wajah, sekitar alat kelamin, dan bagian lain tubuh
- e. Testis menghasilkan sperma
- f. Penis dan organ reproduksi lainnya membesar.



Pada saat ini, sesungguhnya anak laki-laki bisa “menghamili”. Anak remaja laki-laki juga dapat mengalami pelepasan “semen” pada saat tidur yang disebut emisi nokturnal (*nocturnal emissions*) atau mimpi basah.

Perubahan yang dihasilkan pada masa pubertas dapat berefek luas pada tubuh anak remaja. Gadis remaja dan anak laki-laki sama-sama meningkat tinggi dan berat badannya, muncul kecanggungan umum, naik dan turun suasana emosional, tumbuh jerawat, dan sebagainya. Perubahan yang drastis ini, termasuk waktu pematangan seksual, dapat menjadi sumber kecemasan besar dan frustrasi pada mereka.

4. Karakteristik Psikis Peserta Didik Usia SMP

a. Pencarian untuk Identitas: Usia 12-19 Tahun

Peserta didik yang memasuki masa remaja berarti mereka berada pada periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Developmentalis secara tradisional melihat masa remaja sebagai “masa badai” dan stres psikososial, sebuah beban yang memang harus dilalui laksana bantalan menuju kedewasaan. Para developmentalis dewasa ini lebih cenderung melihat remaja sebagai waktu yang positif bagi peluang pencarian identitas dan pertumbuhan. Kebanyakan remaja berhasil melalui masa transisi ini tanpa masalah serius atau perpecahan dengan orang tua, keluarga, atau gurugurunya.

Fase remaja: umur 12-18 tahun. Menurut Erikson hasil perkembangan ego pada fase ini adalah identitas vs kekacauan peran. Kekuatan dasarnya adalah pengabdian dan *fidelity*. Sampai tahap ini, menurut Erikson, perkembangan manusia sebagian besar tergantung pada apa yang dilakukannya. Masa remaja merupakan suatu tahap di mana manusia bukan lagi anak-naka dan belum masuk fase kehidupan orang dewasa. Kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial dan bergulat dengan isu-isu moral. Tugas pribadi adalah untuk menemukan siapa diri sendiri sebagai individu yang terpisah dari

keluarga asal dan sebagai anggota masyarakat yang lebih luas. Sayangnya, dalam proses ini banyak orang-orang disekitar menampakkan tanda-tanda menghindari dan menarik diri dari tanggung jawab, yang oleh erikson disebut moratorium.

Jika manusia tidak berhasil dalam menjelajahi tahap ini, dia akan mengalami kekacauan atau kebingungan peran dan pergolakan. Sebuah tugas penting bagi orang tua atau orang dewasa adalah mengembangkan filsafat hidup dengan cita-cita atau harapan, serta bebas dari konflik. Masalahnya, manusia tidak memiliki banyak pengalaman dan merasa muda untuk mengganti cita-cita. Pada fase ini hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting.

Karakteristik psikologi anak remaja usia 11-14 tahun

a. Ingin menyendiri

Anak biasanya menarik diri dari teman-teman lama dan dari berbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak mengerti dan diperlakukan dengan kurang baik.

b. Bosan

Anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial, dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya diberbagai bidang menurun.

c. Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

d. Antagonisme sosial

Anak puber sering kali tidak mau bekerjasama, sering membantah dan menentang. Permusuhan terbuka antara lawan jenis diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang



merendahkan. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerjasama dan lebih sabar kepada oranglain.

e. Emosi yang meninggi

Anak sering murung merajuk, dan cenderung untuk menangis hanya karna hasutan yang amat kecil. Selama masa pra haid dan awal periode haid sering terjadi suasana hati yang sedih dan marah.

f. Hilangnya kepercayaan diri

Anak kurang percaya diri dan takut gagal karna daya tahan fisik menurun dan kritik dari orangtua dan teman-teman. Anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.

g. Terlalu sederhana

Perubahan tubuh menyebabkan anak menjadi sederhana dalam berpenampilan karna takut oranglain memperhatikan dan memberi komentar buruk.

h. Mencari identitas diri

Hal ini ditandai dengan memetingkan diri sendiri, mengalami pertentangan, menuju yang baik atau buruk.

i. Mencari nilai-nilai baru

Ditandai dengan ciri-ciri idealisme timbul dan meninjau kembali agama.

j. Merindukan teman-teman baru

Yaitu teman berjenis kelamin yang sama, jenis kelamin yang berbeda dan sahabat dewasa.

Selain itu pada masa remaja sebanyak 40 persen remaja memiliki masa depresi (*depression*), jenis gangguan *mood* yang ditandai dengan perasaan harga diri rendah dan tak berharga, hilangnya minat dalam aktivitas kehidupan, serta perubahan pola makan tidur. Depresi remaja sering disebabkan oleh perubahan hormon, tantangan hidup, dan masalah penampilan. Perempuan remaja lebih banyak menderita depresi atau stres berat dibandingkan dengan laki-laki remaja.

Konsekuensi nyata dan tragis dari depresi pada remaja adalah bunuh diri. Angka statistik menunjukkan, sekitar 13 persen remaja dilaporkan setidaknya sekali mencoba bunuh diri. Faktor resiko yang menyebabkan orang merasa putus asa untuk bunuh diri adalah “keasyikan” bunuh diri, usaha bunuh diri sebelumnya, memiliki rencana spesifik untuk melakukan aksi bunuh diri, memiliki akses untuk menggunakan senjata api atau pil tidur, serta kehidupan yang penuh stres. Seperti halnya orang dewasa, remaja perempuan lebih cenderung melakukan usaha bunuh diri, namun resiko kematian akibat mencoba bunuh diri lebih tinggi pada laki-laki. Hal ini disebabkan karena umumnya wanita kurang melakukan metode “kekerasan” (seperti makan pil atau meminum racun nyamuk cair) dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan metode lebih ekstrim dan *ireversibel* (seperti menembak diri mereka sendiri).

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika.
- b. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya.
- c. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian, dan sebagainya.
- d. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- e. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.
- f. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan positif.
- g. Membangun siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta.



- h. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama teruka dan lebih toleran.
- i. Menjalin gubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia mendengarkan segala kuluhan dan problem yang dihadapinya.

5. Karakteristik Sosial Peserta Didik Usia SMP

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut biasanya disebut sebagai aspek psikososial. Keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai perkembangan anak, dan sebagainya. Dengan mengembangkan ketrampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan

terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka amatlah penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Permasalahannya adalah bagaimana cara melakukan hal tersebut dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (sosial skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal. Jadi tidak mengherankan jika pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya dan berusaha mendapatkan status atau peranan, misalnya mengikuti kegiatan remaja dikampung dan dia diberi peranan dimana dia bisa menjalankan peranan itu dengan baik. Sebaliknya jika remaja tidak diberi peranan, dia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian lingkungan sekitar dan biasanya cenderung ke arah perilaku negatif.

Salah satu pola hubungan sosial remaja diwujudkan dengan membentuk satu kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Contohnya, apabila seorang remaja dihadapkan pada suatu pilihan untuk mengikuti acara keluarga



dan berkumpul dengan teman-teman, maka dia akan lebih memilih untuk pergi dengan teman-teman.

Pola hubungan sosial remaja lain adalah dimulainya rasa tertarik pada lawan jenisnya dan mulai mengenal istilah pacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti dan melarangnya maka akan menimbulkan masalah sehingga remaja cenderung akan bersikap tertutup pada orang tua mereka. Anak perempuan secara biologis dan karakter lebih cepat matang daripada anak laki-laki.

Dalam teori *Multiple intellegency* anak memiliki kecerdasan interpersonal atau hubungan interpersonal yang dikaitkan dengan karakteristik sosial. Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar pribadi. Peserta didik sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial.

a. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah Dengan Keluarga

Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentral dalam kehidupan anak. Untuk itu, orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Hubungan orangtua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya.

Dalam hal ini, orangtua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu dibandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka.

b. Karakteristik Hubungan Remaja Dengan Keluarga

Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orangtua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orangtua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan.

Beberapa peneliti tentang perkembangan anak remaja menyatakan bahwa pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja. Hasil penelitian Lamborn dan Steinberg (1993) misalnya, menunjukkan bahwa perjuangan remaja untuk meraih otonomi tampaknya berhasil dengan sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orangtuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional (Dacey & Kenny, 1997).

Belakangan, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orangtua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.



Dengan perkataan lain, bahwa ketika remaja menuntut otonomi, maka orangtua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal disamping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana pengetahuan anak/remajanya masih terbatas.

- c. Hubungan Antara Anak Usia Sekolah, Remaja Dengan Teman Sebaya
Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yg tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebayanya.

- d. Karakteristik Hubungan Anak Usia Sekolah Dengan Teman Sebaya
Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 tahun hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
 - 1) Pembentukan kelompok
Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”

 - 2) Popularitas, penerimaan social, dan penolakan
Pada anak usia sekolah dasar mulai terlihat adanya usaha untuk mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain dengan berbagai cara.

 - 3) Anak yang populer
Populeritas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya.

4) Persahabatan

Karakteristik lain dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yg lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi perkembangan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan).

Jadi persahabatan lebih dari sekedar pertemanan biasa, Menurut McDevitt dan Ormrod (2002), setidaknya terdapat tiga kualitas yang membedakan persahabatan dengan bentuk hubungan teman sebaya lainnya, yaitu:

- a) *They are voluntary relationships* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela).
- b) *They are powered by shared routines and customs* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan)
- c) *They are reciprocal relationships* (persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik).

Menurut Santrock (1998), karakteristik yang paling umum dari persahabatan adalah keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*). *Intimacy* dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi. Karena kedekatan ini, anak mau menghabiskan waktunya dengan sahabat dan mengekspresikan efek yang lebih positif terhadap sahabat dibandingkan dengan yang bukan sahabat (Hartub, 1989). Meskipun demikian, persahabatan memainkan peranan yg penting dalam perkembangan psikososial anak (rubin, 1980), diantaranya:

- a) Sahabat memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari ketrampilan tertentu.
- b) Persahabatan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain.
- c) Persahabatan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.



Santrock (1998) menyebutkan enam fungsi penting persahabatan, yaitu:

- a) Sebagai kawan (*companionship*)
- b) Sebagai pendorong (*stimulation*)
- c) Sebagai dukungan fisik (*physical support*)
- d) Sebagai dukungan ego (*ego support*)
- e) Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*)
- f) Sebagai memberi keakraban dan perhatian (*intimacy/affection*)

Hatherington dan Parke (1999), menggambarkan tiga tahap perkembangan gagasan anak tentang persahabatan, yaitu:

- a) *ward-cost stage* (7-8 tahun). Pada tahap ini anak menyebutkan ciri-ciri sahabat sebagai teman yang menawarkan bantuan, melakukan kegiatan bersama-sama, bisa memberikan ide-ide, bisa bergabung dalam permainan, menawarkan judgement, dekat secara fisik, dan memiliki kesamaan demografis.
- b) *Normative stage* (10-11 tahun). Anak mengharapkan sahabatnya bisa menerima dan mengaguminya, setia dan memberikan komitmen terhadap persahabatan, serta mengekspresikan nilai dan sikap yang sama terhadap aturan-aturan dan sanksi.
- c) *Emphatic stage* (11-13 tahun). Anak mengharapkan kesungguhan dan potensi intimacy dari sahabat, mengharapkan sahabat untuk memahami dan terbuka terhadap dirinya, mau menerima pertolongannya, berbagi minat dan mempertahankan sikap dan nilai yang sama.

e. Karakteristik Hubungan Remaja Dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara usia 7-11 tahun.

Menurut Bloss (1962), pembentukan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson (1968) memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, di mana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen.

Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen(1997) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.
- 3) Meningkatkan keterampilan – keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yg lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*).

f. Hubungan Dengan Sekolah

Pengalaman masuk sekolah saat pertama mereka menyesuaikan diri dalam pola kelompok, diatur oleh guru sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda kearah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidiup (*life skill*) yang dibutuhkan



dikemudian hari. Guru masih memberi peran sentral dalam kehidupan anak dan remaja, yang sangat sering menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri.

Guru masih mengambil suatu peran sentral dalam kehidupan anak dan remaja, yang sering sangat menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri mereka.

Mereka memahami bagaimana melakukan selingan antara belajar dengan bermain menghargai kemampuan-kemampuan khusus murid, mengetahui menciptakan suatu setting dimana anak-anak memandang diri mereka secara positif.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Peserta Didik.

a. Faktor Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor yang terpenting. Kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasan rendah, maka anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan observasi, tingkat intelegensi dapat dilihat dari kreatifitas siswa.

b. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bersifat umum. Bakat sendiri dipengaruhi oleh diri anak dan lingkungan. Misalnya, bakat intelektual umum, bakat akademis khusus, bakat dalam bidang seni, bakat dalam bidang olahraga, dsb. Di sekolah yang kami amati tersebut bakat juga mempengaruhi karakteristik siswanya, hal ini ditunjukkan dengan adanya pengarahan yang benar terhadap bakat masing-masing siswa sehingga menghasilkan prestasi-prestasi yang baik, di antaranya prestasi bidang olahraga, pramuka, bahasa inggris dan MIPA. Dengan

pengarahan bakat tersebut siswa mampu berkembang dengan karakter masing- masing dan potensi yang dimilikinya.

c. Faktor sosial-ekonomi

Contoh faktor sosial jika anak yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sebagian besar anaknya putus sekolah akan cenderung tidak memiliki semangat sekolah. contoh faktor ekonomi adalah ketika banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tetapi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik karena keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuanya. Namun dalam pengamatan yang kami lakukan, kami tidak bisa memberi contoh realita bagaimana social ekonomi mempengaruhi karakteristik peserta didik, karena terbatasnya waktu pada observasi dan terbatasnya perijinan dari pihak sekolah.

d. Faktor pandangan hidup

Jika seorang anak yang mempunyai cita-cita yang tinggi, maka untuk meraih cita-citanya cara pemikiran anak lebih berpandangan maju untuk meraih cita-citanya. Hal tersebut memaksa si anak untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan cita-citanya. Namun dalam pengamatan yang kami lakukan, kami tidak bisa memberi contoh realita bagaimana social ekonomi mempengaruhi karakteristik peserta didik, karena terbatasnya waktu pada observasi dan terbatasnya perijinan dari pihak sekolah. Tapi menurut kami, mereka belum memiliki pandangan hidup, karena sikap kematangan mereka belum berkembang.

C. Aktivitas Pembelajaran

Langkah-klangkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individu, meliputi:

1. Memahami dan mencermati materi pembelajaran
2. Mengerjakan latihan tugas, dan menyimpulkan materi pelatihan
3. Melakukan refleksi



D. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Menurut Piaget anak remaja pada usia 12 tahun lebih masuk dalam tahapan perkembangan kognitif?
2. Perilaku kognitif anak pada tahap operasional formal adalah?
3. Yang dimaksud berpikir kasualis pada perkembangan kognitif anak remaja adalah?
4. Peserta didik usia 12-19 tahun merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara?
5. Percepatan pertumbuhan fisik wanita biasanya dimulai antara usia?
6. Percepatan pertumbuhan fisik laki-laki biasanya dimulai antara usia?
7. Developmentalis secara tradisional melihat masa remaja sebagai “masa badai” dan stres psikososial atau bisa diartikan?
8. Ciri-ciri psikologi anak remaja yang ditandai dengan memetingkan diri sendiri, mengalami pertentangan, menuju yang baik atau buruk, disebut?
9. Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb. adalah ciri-ciri?
10. Tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi:

E. Rangkuman

Perkembangan peserta didik pada tingkat operasi formal adalah pada umur 11 sampai 15 tahun. Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasionalkan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh obyek-obyek yang bersifat konkrit. Perilaku kognitif yang nampak antara lain yaitu: (a) Kemampuan berpikir hipotesis deduktif; (b) Kemampuan mengembangkan sesuatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada; (c) Kemampuan mengembangkan suatu proporsi

atas dasar proporsi-proporsi yang diketahui; dan (d) Kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori obyek yang beragam.

Perempuan umumnya mulai pubertas beberapa tahun lebih awal daripada anak laki-laki, sekitar usia 11-12 tahun. Peningkatan tingkat estrogen memicu terjadinya pubertas pada anak perempuan, ciri-cirinya adalah (a) Badan mereka tumbuh tinggi; (b) Pinggul melebar; (c) Payudara menjadi bulat dan besar; (d) Rambut bertumbuh pada kaki, bawah lengan, dan sekitar alat kelamin; (e) Labia menebal; (f) Klitoris memanjang; (g) Rahim membesar; dan (h) Menstruasi.

Sekitar usia 12 atau 13 tahun perempuan mulai menstruasi. Permulaan menstruasi disebut *menarche*. Pada saat ini perempuan siap hamil. Pada anak laki-laki peningkatan kadar hormon testosteron memicu anak laki-laki sekitar usia 12 hingga 14 tahun, ciri cirinya adalah: (a) Anak laki-laki menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan kuat; (b) Suara dalam mereka semakin tampak terdengar; (c) Bahu melebar; (d) Rambut tumbuh di bawah lengan, wajah, sekitar alat kelamin, dan bagian lain tubuh; (e) Testis menghasilkan sperma; dan (e) Penis dan organ reproduksi lainnya membesar.

Karakteristik psikologi anak remaja usia 11-14 tahun adalah (a) Ingin menyendiri; (b) Bosan; (c) Inkoordinasi; (d) Antagonisme sosial; (e) Emosi yang meninggi; (f) Hilangnya kepercayaan diri; (g) Anak kurang percaya diri dan takut gagal karna daya tahan fisik menurun dan kritik dari orangtua dan teman-teman; (h) Terlalu sederhana; (i) Mencari nilai-nilai baru; dan (j) Merindukan teman-teman baru

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan



dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pada umpan balik kegiatan pembelajaran ini mengungkap pentingnya Anda dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif, fisik, psikis, dan sosial sebagai dasar atau landasan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran PJOK yang efektif dan mencerminkan tujuan pendidikan jasmani.

Pada umpan balik kegiatan pembelajaran para Anda diajak menyelami lebih dalam tentang karakteristik perkembangan peserta didik sehingga tahu akan pentingnya PJOK dan dapat mengidentifikasi karakteristik perkembangan kognitif, fisik, psikis, dan sosial.

Bagi Anda yang masih belum paham silakan pelajari kembali materi yang ada ada kegiatan pembelajaran ini, dan bagi yang sudah paham selamat Anda berhasil mempelajari modul ini. Namun tidak ada salahnya kalau Anda mencoba mengeksplorasi media lain yang relevan untuk menambah referensi. Semoga ini bermanfaat, terutama bagi Anda dan bagi kepentingan peningkatan kompetensi peserta didik.

G. Kunci Jawaban

1. Operasional formal
2. Berpikir secara konseptual dan hipotesis
3. Cara berfikir tentang hubungan sebab akibat
4. Masa kanak-kanak dan usia dewasa
5. 10 dan 14 tahun
6. 10 dan 16 tahun
7. Sebuah beban yang memang harus dilalui laksana bantalan menuju kedewasaan
8. Mencari identitas diri
9. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial

10. Kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

RANCANGAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, Anda dapat memahami komponen RPP, prinsip-prinsip RPP, langkah-langkah dan praktik penyusunan RPP

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Mengembangkan komponen RPP
- b. Mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan RPP.
- c. Mengidentifikasi langkah-langkah dan mengembangkan praktik penyusunan RPP

B. Uraian Materi

1. Komponen RPP

Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

B. Kompetensi Dasar

- a. KD pada KI-1
- b. KD pada KI-2
- c. KD pada KI-3
- d. KD pada KI-4

Catatan:

Penyusunan RPP diawali dengan menentukan KD pada KI 3, kemudian memilih KD yang relevan pada KI 4. Selanjutnya menentukan sikap spiritual dan sikap sosial yang sesuai dengan KD pada KI 3 dan KI 4.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

Catatan : Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda.

- a. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4.
- b. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.



- D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)
- E. Kegiatan Pembelajaran
1. Pertemuan Pertama: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 2. Pertemuan Kedua: (...JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti **)
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengomunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
1. Teknik penilaian
 2. Instrumen penilaian
 - a. Pertemuan Pertama

- b. Pertemuan Kedua
- c. Pertemuan seterusnya
- 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan. Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

- 1. Media/alat
- 2. Bahan
- 3. Sumber Belajar

Catatan:

Komponen RPP tersebut di atas bersifat minimal, artinya setiap satuan pendidikan diberikan peluang untuk menambahkan komponen tambahan selain itu selama komponen tersebut memberi kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Penyusunan RPP harus mengacu pada beberapa prinsip berikut ini:

- a. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- c. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- d. Berpusat pada peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan



saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

e. Berbasis konteks.

Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

f. Berorientasi kekinian.

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

g. Mengembangkan kemandirian belajar.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

h. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Langkah-Langkah dan Praktik Penyusunan RPP

- a. Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar;
- b. Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;

- c. Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
- d. Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
- e. Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
- f. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
- g. Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
- h. Menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

C. Aktivitas Pembelajaran

Fasilitator menyampaikan materi tentang komponen, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, fasilitator membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman menyusun RPP selama ini. Anda juga diminta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyulitkan atau memudahkan dalam menyusun RPP. Setelah melakukan identifikasi, Anda berbagi dalam kelompok besar. Anda juga mendiskusikan bagaimana hambatan-hambatan tersebut diatasi. Selanjutnya, fasilitator memberikan tugas untuk menyusun RPP secara kelompok. Peran fasilitator sebagai konsultan penyusunan RPP ini.



A. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Berikut ini adalah komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, KECUALI...
 - A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
 - B. Standar pencapaian kompetensi
 - C. Standar Kompetensi Lulusan
 - D. Kegiatan pembelajaran

2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMK diturunkan dari...
 - A. PERMENDIKBUD No 103/2014
 - B. PERMENDIKBUD No 59/2014
 - C. PERMENDIKBUD No 57/2014
 - D. PERMENDIKBUD No 104/2014

3. Pelaksanaan RPP bisa dilakukan...
 - A. 1 jam
 - B. 1 atau beberapa pertemuan
 - C. 1 semester
 - D. 1 tahun ajaran

4. Salah satu prinsip penyusunan RPP adalah proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, atau yang disebut...
 - A. Berbasis kompetensi
 - B. Berpusat pada siswa
 - C. Berbasis kekinian
 - D. Berbasis konteks

5. Prinsip penyusunan RPP adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini, atau disebut...
 - A. Berbasis kompetensi

- B. Berpusat pada siswa
 - C. Berbasis kekinian
 - D. Berbasis konteks
6. Dalam menyusun RPP diperlukan pengkajian silabus, yang mengkaji unsur-unsur di bawah ini, KECUALI...
- A. Kurikulum
 - B. Materi pembelajaran
 - C. Proses pembelajaran
 - D. Penilaian pembelajaran
7. Materi pembelajaran dapat diambil dari:
- A. Buku teks pelajaran
 - B. Masukan orangtua
 - C. Usulan siswa
 - D. Buku pedoman akreditasi sekolah
8. Penentuan alokasi waktu setiap pertemuan mengacu pada?
- A. Penilaian
 - B. Rencana tahunan
 - C. Kalender sekolah
 - D. Silabus
9. Kapan dilakukan pembelajaran remedial?
- A. Awal semester
 - B. Sebelum penilaian
 - C. Segera setelah penilaian
 - D. Beberapa minggu setelah penilaian
10. Kapanjangan RPP adalah:
- A. Rencana Program Pembelajaran
 - B. Rencana Pembelajaran Pelaksanaan
 - C. Rencana Pembagian Pembelajaran
 - D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran



E. Rangkuman

Komponen-komponen RPP meliputi: (a) Kompetensi Inti; (b) Kompetensi Dasar; (c) Indikator Pencapaian Kompetensi; (d) Materi Pembelajaran; (e) Kegiatan Pembelajaran; (f) Penilaian, Pembelajaran Remedial, Pengayaan; (h) Media, Bahan, dan Sumber Belajar.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). Satu RPP dapat disusun untuk satu kali pertemuan atau lebih, memperhatikan perbedaan individu peserta didik, berpusat pada peserta didik, berbasis konteks, berorientasi kekinian, mengembangkan kemandirian belajar, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan, serta RPP disusun dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Langkah-langkah penyusunan RPP diawali dengan pengkajian silabus, erumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4, menyiapkan sumber untuk materi pembelajaran, penjabaran Kegiatan pembelajaran secara operasional, penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan, pengembangan penilaian pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran remedial, menentukan media, alat, bahan dan sumber belajar.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Soal latihan pada pilihan ganda memberikan informasi sejauh mana Anda menguasai materi pada tataran yang paling rendah: mengingat fakta-fakta. Jika hasil Anda masih di bawah 70% (jawaban benar tidak lebih dari 7), Anda sebaiknya membaca ulang kegiatan pembelajaran ini. Jika Anda sudah mampu menjawab lebih dari 70% tapi belum mencapai 100%, ada baiknya Anda meninjau ulang beberapa materi yang Anda merasa kesulitan sebelum melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

G. Kunci Jawaban

1. C
2. B
3. B
4. D
5. C
6. A
7. A
8. D
9. C
10. D



EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat pada soal-soal di bawah ini!

1. Unsur langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPP adalah....
 - A. kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir
 - B. identitas, sandar kompetensi, kompetensi dasar
 - C. indikator, tujuan, metode
 - D. kegiatan awal, inti, akhir, evaluasi, sumber belajar

2. Pernyataan di bawah ini merupakan karakteristik perkembangan peserta didik ditinjau dari aspek fisik, kecuali....
 - A. menunjukkan variasi yang besar pada tinggi dan berat badan
 - B. memiliki keterampilan fisik untuk memainkan permainan
 - C. penambahan-penambahan dalam kemampuan motorik halus
 - D. memiliki kemampuan dalam mengangkat beban yang berat

3. Kreativitas merupakan salah satu karakteristik perkembangan intelektual peserta didik, yang artinya kemampuan untuk....
 - A. memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sering dilakukan dan menghasilkan kepuasan kepada dirinya sendiri dan orang lain
 - B. penalaran yang menggunakan logika-logika yang dapat diterima oleh semua orang dan menghasilkan penyelesaian persoalan untuk mengambil keputusan
 - C. berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan
 - D. mengembangkan ide-ide secara cerdas dalam rangka penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang

4. Pernyataan di bawah ini yang merupakan karakteristik perkembangan peserta didik ditinjau dari aspek sosial adalah....
 - A. mulai menyukai teman sebaya sesama jenis
 - B. berperan serta dalam permainan logika
 - C. menyukai teman sebaya lawan jenis
 - D. dapat bekerja dalam durasi waktu yang lama

5. Pelaksanaan RPP bisa dilakukan...
 - A. 1 jam
 - B. 1 atau beberapa pertemuan
 - C. 1 semester
 - D. 1 tahun ajaran

6. Salah satu prinsip penyusunan RPP adalah proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, atau yang disebut...
 - A. Berbasis kompetensi
 - B. Berpusat pada siswa
 - C. Berbasis kekinian
 - D. Berbasis konteks

7. Prinsip penyusunan RPP dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini, atau disebut...
 - A. Berbasis kompetensi
 - B. Berpusat pada siswa
 - C. Berbasis kekinian
 - D. Berbasis konteks

8. Dalam menyusun RPP diperlukan pengkajian silabus, yang mengkaji unsur-unsur di bawah ini, KECUALI...
 - A. Kurikulum
 - B. Materi pembelajaran
 - C. Proses pembelajaran



- D. Penilaian pembelajaran
9. Materi pembelajaran dapat diambil dari:
- A. Buku teks pelajaran
 - B. Masukan orangtua
 - C. Usulan siswa
 - D. Buku pedoman akreditasi sekolah
10. Penentuan alokasi waktu setiap pertemuan mengacu pada?
- A. Penilaian
 - B. Rencana tahunan
 - C. Kalender sekolah
 - D. Silabus

KUNCI JAWABAN EVALUASI

1. A
2. D
3. C
4. A
5. B
6. D
7. C
8. A
9. A
10. D



PENUTUP

Modul Diklat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Pembelajar Kelompok Kompetensi 4 ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sepuluh modul lainnya dalam Diklat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Pembelajar. Perluasan wawasan dan pengetahuan Anda berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Di samping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pembelajaran PJOK, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan PJOK akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan Anda.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh Anda. Di samping itu, tahapan penguasaan kompetensi Anda sebagai guru PJOK secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan Anda dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen Anda dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi Anda untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

GLOSARIUM

Equilibrium: yakni keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya dilingkungan.

Disequilibrium: yakni ketidaknyamanan mental yang mendorongnya untuk membuat pemahaman tentang yang mereka lihat.

Menarche: permulaan menstruasi



DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk, *Educational Psychology, Active Learning Edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009
- Anonymous, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Citra Praya. Kuntjojo, 2010
- Ateng, Abdulkadir, *Pendidikan Jasmani Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu Keolahragaan Guna Krida Prakasa Jati, 1993
- _____, *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Dauer, Victor P, *Dynamic Physical Education For Elementary School Children*, Minnesota: Burgess Publishing Company, 1979
- Gabbard, Carl., LeBlance, Elizabeth, and Lowy, Susan, *Physical Education For Children*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1987
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*. Terjemahan Tjandrosa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990
- Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015*, Jakarta: Kemendikbud. 2015
- _____, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2014 tentang Implementasi kurikulum*. Jakarta: Balitbang. 2014
- _____, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI*, Jakarta: Balitbang, 2014
- _____, *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2014
- Santrock, J.W. *Psikologi pendidikan. Edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010
- Santrock, J.W. *Masa Perkembangan Anak. Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011
- Shaffer, R.D. and Kipp, K. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. United kindom : Wadsworth Cengage Learning, 2010
- Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1996

Sukintaka, Dr. Prof., **Teori Penjas: Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan**, Bandung: Nuansa, 2001

Syarifudin, Aip. dkk, **Azas dan Falsafah Penjaskes**, Jakarta, Universitas Terbuka, 2000

Tamat, Tisnowati. Dan Mirman, Moekarto. **Pendidikan Jasmani dan Kesehatan**, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998

_____, **Buku Bahan Ajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan**. Bogor : PPPPTK Penjas & BK, 2010

Wahjoedi, **Landasan Evaluasi Pendidikan Jasmani**, Jakarta: P.T. RAJA GRAFINDO PERSADA 2000

Wall, A.E. and Reid, Greg. “**Physical Activity In Childhood and Youth**” dalam Claude Bouchard, Barry D. McPherson and Albert W. Taylor (Ed.). **Physical Activity Sciences Champaign**, Illinois: Human Linetics Books. 1992

Di akses: 01 Maret 2013 9:04:06:

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-dan-implementasinya-dalam-pendidikan-346946.html>.

Diakses 01 Maret 2013 9:05:32: <http://www.psikologizone.com/favicon.ico/Teori Kognitif Psikologi Perkembangan Jean Piaget/>

Di akses: Senin, 13 Mei 2013: Pukul. 22:56 WIB: <http://penjaskes-pendidikanjasmanikesehatan.blogspot.com/2010/11/pengertian-definisi-pendidikan-jasmani.html>.

Di akses: Senin, 13 Mei 2013. Pukul. 23:02 WIB:

<http://berkasmakalah.blogspot.com/2012/11/makalah-definisi-olahraga-menurut-para.html>.